

Konsep Pendidikan Tinggi Islam yang Kompetitif

Oleh H. Supardi

Pengantar

Hadirnya *Pendidikan Tinggi Islam* yang kompetitif di era global merupakan sebuah gagasan yang mengandung *dilematika* di dalam diri sendiri. Berat, sudah sejak dari dalam katanya sendiri. Isi tulisan ini merupakan kristalisasi dari sebuah gagasan yang mendambakan hadirnya sebuah Pendidikan Tinggi Islam; yang dimulai dengan beberapa catatan :

Pertama, benarkah pembahasan masalah ini bisa dilakukan seolah masalah Pendidikan Tinggi Islam adalah sesuatu yang dapat dibahas begitu saja tanpa mempermasalahkan pendidikan dasarnya. Padahal seperti apapun bagus sistem pendidikan tinggi, kelancaran pelaksanaannya sedikit banyak akan bergantung pula pada kualitas *input* yang masuk kedalamnya.

Kedua, dalam konteks Indonesia yang masih mengharuskan Pendidikan Tinggi Swasta (PTS) menginduk "Kurnas" (pasal 13 PP 60/99 tentang Pendidikan Tinggi). Pertanyaannya adalah, masih adakah relevansinya menggagas Konsep Pendidikan Tinggi Islam (KPTI) yang sepenuhnya otonom?

Ketiga, mengenai keinginan kita untuk membuat KPTI yang "kompetitif di era global". Pertanyaannya, lewat *konfigurasi* seperti apa dan bisakah rancangan kompetitif KPTI itu dilakukan? Semua orang

tahu bahwa globalisasi dan teknologi globalisasi (seperti TV, satelit, internet, teknologi komunikasi seluler dan sebagainya), meskipun *harfiah* Al-Quran juga memerintahkan demikian, namun dalam implementasinya tidaklah sepenuhnya dirancang oleh tuntutan Islam itu sendiri. Globalisasi dengan segala jenis peradaban produknya, memang bukan produk umat Islam. Bom atom misalnya, pernah dipakai untuk *kemudhorotan* menghancurkan bangsa Jepang. Televisi sampai kini masih lebih banyak dipakai untuk menumbuhkan sikap *konsumtifisme*, ideologi kekerasan, model "perselingkuhan" ala telenovela dan sebagainya ketimbang mengajarkan akhlak mulia, siapa bisa mengerem?. Bahkan sebagian besar umat Islam menikmatinya tanpa menganggap sebagai masalah. Tragedi Sampit (pembantaian suku Madura) hingga penebangan "pohon politik" dan pemblokiran pelabuhan Gilimanuk menunjukkan bahwa sebenarnya di balik gemerlap kemajuan telekomunikasi yang ada, kita ini masih terbelakang.

Keempat, taruhlah dengan datangnya era globalisasi ini muncul keberanian pada kita untuk meninggalkan sistem Diknas, dalam arti masa bodohlah dengan Kurnas, karena nanti yang akan menentukan kelayakan pasar output KPTI adalah *pasar* sendiri dan bukan regulasi negara

lagi. Tapi pertanyaannya, akankah hal itu bermanfaat bagi pengembangan KPTI bila pihak konsumen sendiri ternyata tidak memiliki keberanian menjadi pembeli KPTI karena kita tidak mendapatkan akreditasi pemerintah?

Keempat hal ini membawa implikasi bahwa sebuah *elaborasi ideal* terhadap KPTI sebagaimana diamanatkan judul tulisan ini nampaknya masih jauh dan perlu untuk digagas sekarang ini, untuk tidak mengatakan utopis. Kalaupun analisis atas tema ini akhirnya penulis lakukan, ini karena penulis melihat adanya satu sinyal "peluang" yang muncul dari regulasi Dikti belum lama ini yang memperbolehkan beroperasinya Perguruan Tinggi Asing (PTA) di Indonesia. Boleh jadi, ini akan sama persis kasusnya dengan "kesalahan" pemerintah Orde Baru yang entah dengan *reasoning* apa *fondasi ekonomi* rakyatnya masih kacau.

Kita tahu bahwa politik pintu terbuka terhadap beroperasinya PT Asing di Indonesia, bukannya tidak membawa *blasing in disguise*. Sebab pada kenyataannya, banyak dari PTA yang beroperasi dengan sistem yang sudah sama sekali berbeda paradigmanya dengan paradigma Dikti yang sebagaimana akan kita bahas nanti. Jika pada kenyataannya nanti produk PTA inilah yang lebih laku di pasaran kerja, maka pada saat itu pulalah kesempatan bagi para anggota Kopertis dan Kopertais mengucapkan "selamat tinggal" kepada sistem.

Sebuah modal "PTS tamu" sudah berhasil menjadi tumbal untuk membuka mata publik sekaligus menggoyang supremasi regulasi negara bahwa di era pasar terbuka. Aspek yang penting bukanlah ijin pemerintah, tetapi kualitas nyata yang

mempunyai relevansi tinggi dengan kebutuhan pasar, meskipun posisi Pendidikan Tinggi sendiri sebenarnya bukanlah sekedar *supplier* tenaga kerja terdidik bagi industri. Demikianlah seluruh analisis dalam tulisan ini dibuat dengan memperhatikan keempat faktor tersebut di atas.

Konsep Pendidikan Tinggi Islam

Apa sebenarnya Konsep Pendidikan Tinggi Islam? Penulis lebih suka berpegang pada klaim Islam sendiri ketika diwahyukan kepada Rasul, yaitu sebagai *pembeda* antara yang *bathil* dan yang *hak*. Namun di sisi lain kita menghadapi kendala UU, maka pertanyaannya kemudian adalah KPTI ini harus ditempuh dengan cara yang bagaimana? Dengan menempuh jalan konfrontasi melawan sistem ataukah dengan jalan *kolaborasi*? Atau kita pilih jalan yang paling disukai Allah, yaitu "jalan tengah" seperti kata hadis *khairul umuri ausatuha*, sebaik-baik segala sesuatu adalah yang tengah-tengah.

Tetapi inipun masih mengandung teka-teki: jalan tengah menurut siapa, berdasar *trend Global* (yang berarti mengikuti idiom-idiom global), ataukah jalan tengah menurut kemauan PP 60/99 yang menjadi "penjara" bagi PTS. Ini sungguh sangat dilematik, karena bangsa ini masih berada di "simpang jalan" peralihan. Sementara di satu pihak sudah meratifikasi AFTA/APEC, tapi di lain pihak masih bertumpukan pada regulasi negara yang dibuat berdasarkan asumsi lama. Berbagai produk asing yang "progresif" diperkenankan masuk bebas, sementara kaki anak bangsa sendiri "dipasung" dengan bermacam aturan yang membelenggu.

Sisi lain yang tidak kalah dilematiknya adalah dalam hal perancangan bidang

studi. Benarkah berbagai bidang studi sebagaimana terdapat dalam "Kurnas" itu sudah "layak jual" terutama dilihat dari sisi kompetitor berupa tawaran berbagai bidang studi yang dimiliki oleh para pesaing kita, PTA?. Analisis terhadap keunggulan pesaing yang mestinya menjadi akuntabilitas perancangan PP, rasanya tidak pernah dipertanggungjawabkan oleh sistem Diknas.

Atau, marilah kita lakukan pembuktian terbalik terhadap fakta tiadanya akuntabilitas publik dari UU Sistem Diknas tersebut. Data di bawah ini menunjukkan bagaimana performa Perguruan Tinggi kita dibanding negara tetangga. Tahun 1997, peringkat UI ada pada urutan ke-32 tapi tahun 1999 turun drastis ke urutan 70. Begitu pula UGM, Unair dan Undip. Hanya ITB yang naik peringkatnya dari 19 menjadi 15. Sedangkan persoalan penghasilan, gaji dosen di Indonesia adalah terendah di Asia Pasifik.

Peringkat PTN Terbaik Indonesia (Dibandingkan dengan sejumlah PT terbaik di Asia Tenggara)

PT	PERINGKAT	
	23 Mei 1977 dari 50 PT di Asia Pasifik	23 Mei 1999 dari 104 PT di Asia Pasifik
UI	32	70
UGM	37	67
UNAIR	38	79
UNDIP	42	77
ITB	19	15
		(dari 30 Perguruan Tinggi Teknologi Asia Pasifik)

Dikutip dari Perguruan Tinggi Bermutu: *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Daulat Tamaulolon, Gramedia 2001.

Bagaimana dengan kualitas output PTN kita?. Kalau "keterserapan" dalam

pekerjaan merupakan indikasi, maka performanya juga masih sangat kurang. Tabel berikutnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran intelektual di Indonesia terus saja meningkat. Tahun 1980 masih 1,77%. tetapi tahun 1996 sudah meningkat menjadi 18,55% dari semua lulusan sarjana. Data ini adalah data sensus yang membedakan antara pengangguran nyata dan "terselubung", yang menurut penulis jauh banyak lagi.

Tingkat Pengangguran Intelektual Di Indonesia 1980-1996

Tahun	Tahun
1980	1,77%
1990	6,7%
1994	12,2%
1995	12,36%
1996	18,55%

Jadi apa hasil semacam ini yang mau dibanggakan oleh PP 60/I 1999 tersebut?. Mewajibkan swasta menginduk pada Kurnas sama saja dengan memperbanyak daftar "ketidakunggulan" Perguruan Tinggi di Indonesia. Mengapa kita mesti menyimpan "seluruh telur" di satu kotak yang sama; satu busuk, semua menjadi ikut membusuk atau minimal terimbas bau busuknya. Cara kolaborasi yang menyediakan KPTI bermain di kandang "Kurlok" yang 25% kira-kira akan seperti itulah hasilnya.

Adakah pilihan lainnya?

Islam mengajarkan tempuhan dengan cara "hikmah" yaitu dengan *data* dan *fakta*, supaya pemerintah menyimpulkan sendiri kesimpulannya dan santun, karena Islam (kata Allah) telah Kuridhoi sebagai input:

rahmatan lil alamin, rahmat bagi alam semesta, bukan bagi orang Islam saja. Ini artinya, marilah kita sodorkan "data dan fakta" saja kepada pemerintah seperti kita ikuti saja aturan 75% Kurnas, tetapi hanya performa saja.

Katakanlah misalnya, hanya 40% dari 75% yang ada dijalankan, terutama yang menyangkut mata kuliah-mata kuliah yang memang perlu. Sedangkan yang tidak perlu, cukup kuliah "komperhensif" beberapa kali, kemudian mahasiswa diminta membaca sendiri, lalu sisa waktu selebihnya dipakai untuk membangun "peradaban KPTI" yang kita inginkan sendiri. Pada kurun waktu tertentu evaluasiilah. Apabila *performancenya* bagus, baik dilihat dari segi "kesiapan kerja" dan "keterserapannya" serta didukung oleh *performance* di hasil-hasil penelitian yang baik seperti ITS yang berhasil menjadi pemenang disain robot di Jepang, barulah data ini dibuka ke Diknas.

Berikut adalah mengenai strategi *Islamisasi Ilmu* yang sering kali menjadi sumber perdebatan yang terus berlangsung. Apa sebenarnya inti Islamisasi ilmu itu. Sains, sejauh itu terbukti berhasil bekerja sistemnya adalah benar dan Islamis, karena hukum-hukum alam *sunatullah* itu hakekatnya satu belaka. Atom adalah Islam, dalam arti "tunduk taat" sesuai dengan watak aslinya yang memang demikian Allah telah mentakdirkan. Apa lagi yang mau diislamkan?

Teknologi seluler, dilihat dari *universalitas penggunaannya* adalah sepenuhnya Islamis karena ia berguna bagi semua manusia tanpa pandang suku bangsa sejauh penggunaannya *haq*. Tetapi *seluler* bukan ciptaan Islam. Lalu dimanakah peluang KPTI untuk mengislamkan teknologi

ini, tentu dalam tujuan penggunaannya.

KPTI mudah terancam perilaku apologetis ketika ia mendapat dirinya bukan sebagai kekuatan penghasil produk peradaban. Ketika Islam dilahirkan, bersama Muhammad ia membawa perubahan yang nyata bagi peradaban jahiliyah. Sistem "Tuhan ganda" (politeisme) dihapuskan. Ketimpangan sosial ekonomi di wilayah perdagangan Mekah yang korup dihancurkan. Segmentasi kemiskinan dibela, derajat kaum perempuan dan para budak ditinggikan Islam. Selain membawa isu *tauhid pembebasan* juga membawa karya nyata tauhid sosial. Perbedaan ras kulit dihapuskan. Kesadaran hidup *Multi Culture (embrio globalisasi)* ditegakkan melalui Piagam Madinah.

Masa-masa awal perjalanan Nabi adalah masa-masa yang menunjukkan adanya cara *karya sosial-politik* yang sukses dari Muhammad dengan panji-panji Islamnya. Ciri utamanya adalah *pembaruan* dan *pembebasan*, dari situlah identitas sebagai entitas pembeda direnda dengan baik.

Pertanyaannya sekarang adalah, klaim *tauhid perubahan* apa yang dapat dilakukan oleh KPTI manakala KPTI dan dunia pendidikan umumnya, seperti kata sejarawan sosial Dr. Kuntowijoyo, bukan merupakan sentra penghasil produk peradaban. Sebagai sentra ia masih kalah dari dunia bisnis dan politik? Hitunglah berapa jenis perubahan sosial yang berhasil ditimbulkan oleh akademisi dibanding dunia bisnis?

Teknologi apapun; baik selaku *hardware* maupun *software*, sepenuhnya netral. Seperti motto majalah Tempo, pena boleh sama, orang yang di belakangnya yang membedakan. Ini berarti, makna *Islami*

misasi Ilmu itu sebenarnya sah-sah saja meskipun yang kita usahakan sekedar bermain di *Islam Karakter*, yakni dengan memberikan masukan berupa "orang di belakang pena" yang mempunyai tanggung jawab kehidupan yang tinggi. Hukum sejarah telah membuktikan bahwa mengejar teknologi sebagai *virtu*, sangatlah membutuhkan waktu ratusan tahun.

Fazlur Rahman, suhu aliran Modernisme Islam mengatakan bahwa: *"Kita tidak harus menjadi gemar membuat peta dan bagan tentang bagaimana kita menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami saja. Sebaliknya kita justru harus menghemat waktu, tenaga dan uang dalam penciptaan (obsesif itu), bukan sekedar proposisi-proposisi melainkan juga pemikiran-pemikiran"*

Ia mencontohkan kekonyolan Aristoteles, filsuf Yunani ketika merumuskan *logika* dan *sylogisme*. Manusia makan daging, hewan makan daging, maka manusia sama dengan hewan. *Sylogisme* ini percaya bahwa manusia berpikir dengan menangkap terlebih dahulu premis mayor dan minor, kemudian menarik kesimpulan. Padahal, demikian Fazlur Rahman, manusia tidak bertingkah laku secara *silogistik*; pikiran manusia memiliki *modus operasinya* sendiri.

Menurut Rahman, sesungguhnya, ilmu pengetahuan itu amat misterius. Biasanya, orang mengira ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan sangat mudah, bahwa seseorang tahu apa yang ingin diketahuinya dan dengan demikian ia memperoleh ilmu pengetahuan. Sama sekali bukan demikian masalahnya. Seseorang tidak dapat *memetakan* ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan itu diciptakan Allah dalam pikiran manusia. Kita

bisa melatihnya, misal dengan kurikulum di sekolah, tetapi tidak dapat memastikan hasilnya. Karenanya, alasan saya adalah bahwa (kita tidak menciptakan ilmu, tetapi) kita menciptakan pemikir, yaitu mereka yang memiliki kapasitas untuk berpikir secara konstruktif dan positif-kreatif.

Dalam bahasa yang sederhana, meskipun tak kalah provokatif, (Torsten Husen : 1988) seorang pembaharu pendidikan yang radikal di Eropa mengatakan: *"Apakah penambahan jam pembelajaran identik atau bisa menjamin keberhasilan pendidikan? Dalam banyak praktik justru sebaliknya, yang terjadi justru: dehumanisasi. Sebab seharusnya, demikian Husen, yang harus dinomorsatukan ialah supaya murid dapat memperoleh keterampilan yang serasi, keterampilan belajar untuk belajar, dan bukan supaya murid menguasai "isi" kurikulum yang bersangkutan.*

Inilah kata kunci yang kebanyakan kita melupakannya, pendidikan tidak lain adalah untuk memberikan *keterampilan belajar untuk belajar*, persis seperti motto kalangan LSM. Mereka berpendapat bahwa mendidik masyarakat seharusnya adalah "menolong seseorang agar dapat menolong dirinya sendiri". Bukan menyuapinya seperti gaya *sinterklas*. Kurikulum yang diberikan oleh sekolah dengan semangat penuh "menyuap" sama saja dengan memprogram anak didik menjadi makhluk *piaraan*.

Stephanie Pace Marshal, Kepala *Association for Supervision and Curriculum Development* (ASCD), sebuah asosiasi kepemimpinan Pendidikan Internasional, mengatakan, bahwa sistem pendidikan yang masih kita pakai sekarang ini sebenarnya adalah sekolah model Newto-

nian yang terbelakang. Model ini percaya bahwa dengan memahami bagian-bagian kita dapat memahami keseluruhannya. Dengan perkataan lain, bahwa analisis akan menghasilkan sintesis, akarnya bahkan lebih jauh lagi yakni dari abad ke-17 yang berasal dari pendidikan yang memandang salah cara kerja otak. Sama seperti Fazlur Rahman, dia juga berpandangan bahwa "otak kreatif" manusia tidaklah bekerja secara linier demikian.

Penerapan dalil-dalil Newtonian secara utuh pada sistem-sistem sosial adaptif yang rumit berdampak mengurangi kapasitas manusia untuk "menumbuhkan" intelegensia, energi, dan semangat individual dan kolektif, serta harapan seluruh sistem. Lebih lanjut Stephanie Pace Marshal (200) mengatakan :

"Kita telah merancang sebuah system linier yang berdasar pada model-model perubahan yang dapat diperkirakan, kepercayaan yang dapat dipelajari secara meningkat, dan berdasarkan keyakinan bahwa proses belajar adalah sepotong-sepotong. Padahal kenyataannya, system-sistem manusia, seperti alam, tidak dapat diramalkan, perubahan adalah non linier dan pembelajaran adalah dinamis dan berpola. Manusia tidak mengikuti logika sebab akibat. Kita menginginkan keterkaitan dan arti, kita mengejar hubungan yang langgeng dan berarti, kita tumbuh dengan berbagi dan bukannya menyimpan rahasia, dan kita butuhkan untuk percaya dan dipercayai agar merasa aman untuk berani. Otak adalah system hidup yang kompleks, menyesuaikan diri, dan bukan komputer. Belajar adalah proses pembentukan arti yang diarahkan oleh

target dan merupakan proses perantara internal dan bukan sebuah proses akumulasi informasi. Sistem manusia adalah dinamis dan organis, bukannya linier yang dapat diramalkan. Kekuasaan bahasa pendidikan yang berdasarkan mesin, dewasa ini tidak mampu membangkitkan pola-pola organik masyarakat belajar global yang kita butuhkan sekarang".

Kalau kurikulum, dalam arti tradisional dan tidak bisa diandalkan; setidaknya tidak bisa diandalkan sendirian, lalu apa yang dapat atau seharusnya dapat dilakukan oleh KPTI? Menurut penulis, "kultur akademik" yang sehat, harus lebih dulu digagas dengan sungguh-sungguh, dengan memperhatikan temuan-temuan baru dalam cara otak belajar, dan dalam cara "jiwa" manusia menemukan hikmah dari fakta-fakta yang diperolehnya, dan semua ini jauh lebih penting melebihi "konstruksi kurikulum" itu sendiri.

Apabila kita bicara kultur akademik, maka yang pertama-tama penulis bayangkan adalah sebuah kultur yang mampu menciptakan berbagai kontras yang baik, didukung oleh cara penyampaian yang benar dan keteladanan yang setidaknya muncul sebagai *persona karisma* para pengajar yang tampil ke permukaan karena para pengajar merupakan manusia yang sudah tercerahkan akhlakunya.

Ini adalah konstruksi turunya Al Quran di Mekah. Seperti fungsi warna putih yang memperjelas keberadaan warna hitam, nilai-nilai Islam turun di Mekah di tengah konstruksi hitam Jahiliyah Arab yang kental. Ia menjadi kontras dan menjadi kekuatan pembeda. Kehadiran Islam membawa revolusi, dari sejak revolusi tauhid pengesaan Tuhan (*tauhid pembebasan*)

hingga *tauhid Sosial-Budaya* yang sangat demonstratif. Di situ pula Islam tumbuh menempuh resiko dan Muhammad Saw. sebagai pembawa sya'imiya juga dilempari *tinja*, dimaki, diintimidasi hingga terpaksa harus hijrah ke Madinah. Hijrah demikian juga merupakan konsep yang dapat dan sudah semestinya diadopsi oleh KPTI. Bahwa setelah manusia dibebaskan dari segala belenggu yang menahan *pemu-liaan* kemanusiaannya, ia harus berani melakukan hijrah, menempuh resiko-resiko baru.

Dalam benak penulis: secara iseng membandingkan; keras manakah hantaman badai (benturan *resistensi*) dari kaum musyrik Mekah dengan hantaman "resiko bisnis" jika KPTI kita paksa meninggalkan system Diknas?

Islam, selain berarti *aman, damai, sentosa*, juga berarti: *keberanian menempuh resiko*. Klaim Islam sendiri adalah *jalan yang terjal lagi mendaki*. Kodratnya sebagai *pembeda* harus dapat diderivasikan ke dalam kultur KPTI. Selama yang dipikirkan KPTI hanyalah "mengamankan dan mengamalkan kebenaran", sulit bagi KPTI jika hendak mengklaim diri sebagai KPT yang Islamis.

Mau dimana ciri Islamisnya?

Seperti kata Al Quran, *janganlah kamu merasa beriman sebelum Aku uji*. Melawan resiko "dikucilkan" Kurnas saja tidak berani, bagaimana kita bisa merancang visi ke depan yang melampaui zamannya?

Islam adalah *teologi pembebasan*. Oleh karenanya, KPTI pun harus mampu memuat di dalam dirinya sebuah semangat pembebasan *multi culture* dan *multi dimensional*. Karya *Piagam Madinah* adalah karya nyata Muhammad (atas duku-

ngan ruh Islam) yang melahirkan perdamian modern yang paham semangat *Multi Culture*, dan teknik-teknik yang dipakai Muhammad untuk mencapai tahap itu sepenuhnya Multi Dimensional Pembebasan Sosiologi Jahiliyah Arab, tetapi sekaligus juga mengadopsinya dan memperkayanya secara kreatif dengan muatan tauhid Islam. Bukti sejarah mengatakan itu buka utopia, tapi syaratnya adalah keberanian *melawan arus* itu tadi, tentu sejauh: *Visi Kita Sudah Benar*.

Menjadi pertanyaan besar bagi kita, apakah kultur akademik kebanyakan KPTI sekarang sudah mengandung kekuatan pembebasan bagi civitasnya? Ataukah masih merupakan sekolah dengan konstruksi kurikulum yang meminjam statement Guru Besar Sejarah Sosial UGM Prof. Dr. Sartono Kartodiharjo, masih mendewa-dewakan ordo kelas dan kurikulum yang ketat, yang *meredusir anak didik sekadar menjadi mesin-mesin ingatan belaka*? Dengan kutipan ini yang kita permasalahan adalah masalah sistem evaluasi belajar mengajarnya. Kalau sistem yang dipakai masih semata-mata mengandalkan pada ukuran IP, NEM yang serba formal, apa bedanya dengan KPT sekuler lainnya?

Kembali ke masalah bidang studi di atas. Isu utamanya adalah bagaimana KPTI bisa memproyeksikan banyak studi yang prospektif? Diskusi ini juga menghadapi dilematik yang sama, hambatan: Kurnas. Karena merasa terpojok, tidak sedikit KPTI terpaksa mengambil jalan pragmatik yaitu dengan menempuh *strategi kompilasi*. Sekalianlah kita bikin bidang studi Magister Manajemen, MBA, dan sebagainya.

Tetapi dengan demikian, tanpa kita sa-

dari KPTI malah terjebak sekedar untuk melayani kepentingan-kepentingan bisnis yang membutuhkan tenaga-tenaga profesional untuk melestarikan pengaruhnya dalam masyarakat. Di zaman Rasulullah, berbagai *instrumen Arab asli* tetap dipakai. Seperti kebiasaan *islah* antar suku yang bertikai. Perdamaian dilakukan dengan saling menumpangkan tapak tangan di dinding Ka'bah; lalu atas nama berhala mereka bersumpah untuk berdamai dan membangun aliansi.

Instrumen lokal ini tetap dipakai oleh Nabi untuk mengatasi setiap konflik. Hanya saja arah sumpahnya diganti dengan kesaksian Allah. Sisi negatif masyarakat jahiliyah Arab adalah suku-suku yang fanatik, tetapi kelebihan mereka juga beraliansi untuk sebuah kepentingan bersama yang lebih besar. Nabi tetap mengembangkan *ghiroh aliansi* ini dengan warna pembaharuan cita-cita syiar Islam. Ini adalah contoh *Islamisasi Budaya Lokal* yang canggih.

Pertanyaannya sekarang, apa yang telah dilakukan oleh para pengelola Perguruan Tinggi Islam ketika, demi alasan *survivalitas* diri, ikut meramalkan program MM, MBA dan program "*pasar*" lainnya. Menurut pengalaman Sejarahwan Sosial Dr. Kuntowijoyo (dalam AE Priyono, ed., 2000), justru inilah contoh langkah yang mengandung paradoks yang serius. Sebagai kecerdasan yang diorganisasikan (*organized intelligence*), program MM/MBA adalah kecerdasan yang sudah disosialisasikan (ada di pasar, ciptaan pasar dan kebutuhan pasar), maka efeknya justru melestarikan sistem sosial dan kepentingan pemilik modal yang ada. Bidang-bidang: Hukum, Ekonomi, Kedokteran, dan Teknik, hampir semuanya

dirancang untuk melayani sistem yang ada alias *tidak netral*.

Selain bersifat *sosialised intelligence*, lebih parah lagi ilmu itu adalah ilmu yang bersifat *Americanised Intelligence*. Padahal, demikian Kuntowijoyo, seharusnya kita membangun *Islamised Intelligence*. Kembali pada contoh Nabi. Nabi memang tetap mengadopsi budaya local, tetapi ia melakukannya demi tercapainya target yang lebih besar. Selain ia mengejar *azas guna lokalitas*, Nabi juga mempunyai target bagi ekspansi Islam ke luar jazirah Arabia.

Ini berarti boleh dan sah-sah saja, demi asas guna lokalitas dan survivalitas KPTI, kita mengadopsi berbagai bidang studi yang merepresentasikan berbagai idiom global, namun yang lebih penting haruslah ada target ke depan yang lebih terinci. Katakanlah semacam "strategi antara" untuk membesarkan terlebih dahulu *brand name* KPTI sehingga orbit terlebih dahulu untuk positioning. Sambil secara simultan, menyiapkan ketersediaan SDM yang sesuai dengan KPTI jangka panjang yang sudah kita susun.

Pengadopsian jajan pasar (MM/MBA, dsb) haruslah merupakan langkah strategi dan jangan menjadi tujuan akhir yang merefleksikan keputusan pengelola KPTI. Lalu akhirnya mengambil langkah pragmatisme. Sikap pragmatisme di sini, biasanya diwujudkan dengan merasa puas asal sudah melakukan kompilasi antara Islam dan sains-sains modern, padahal justru kompilasi itulah yang melestarikan dikatomi antara ilmu dan agama. Mereka biasanya tergelitik hanya sampai tahap ini.

Menaruh "telor Islamnya" dimana? Tempelkan. Bisa *integral* syukur, tidak ya

apa boleh buat, sehingga secara *outo-kritik*, bahwa PT Islam belum PT lainnya. Ya... tunggu saja *hidayah* Allah. Jika sudah demikian ketakberdayaan kita, lalu bagaimana pertanggungjawaban kita kepada sejarah dan di depan Khalik di hari akhir kelak? Ini masih merupakan "gangguan spiritual" buat kita semua.

Kecenderungan Sekolah Global

Ada 3 rujukan penting apabila kita mengintip kecenderungan *Sistem Persekolahan Global* yang sudah menggantikan sistem persekolahan lama. Pertama adalah buku: *Revolusi Cara Belajar* yang ditulis oleh Gordon Dryden dan Dr. Jeannete Vos. Kedua, adalah buku kembar: *Quantum Learning & Quantum Teaching* produk sekolah alternatif *Super Camp*. Buku ketiga, sangat bernada sama meskipun berasal dari disiplin yang berbeda yaitu manajemen adalah buku terbitan *the DRUCKER Foundation: Organisasi Masa Depan*.

Dengan satir, dalam *The Learning Revolution*, Gordon dan Dr. Jeannete mengatakan bahwa hanya ada satu keberhasilan sistem "sekolah tradisional" yang mendewakan ordo kelas dan kurikulum yang ketat, yaitu: *membunuh semangat belajar orang justru pada saat antusiasme belajar sangat dibutuhkan*. Mangapa? Jawabnya sangat jenial dan Islamis sekali. Amat Islamis, yaitu :

"Emosi adalah gerbang ke arah belajar. Situasi emosi orang dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, keterampilan membina hubungan, motivasi, dan rasa percaya diri, keterampilan pengembangan pribadi. Jika aspek-aspek ini diabaikan, gerbang tersebut akan

tertutup.

Keterampilan mendengar dan berbicara amat penting dalam semua aspek kehidupan dan pekerjaan, tetapi kurang begitu diperhatikan dalam banyak institusi pendidikan".

(Menurut Anda bagaimana jika ada sebuah statuta baru atau *down load* dari visi/misi sebuah Perguruan Tinggi sampai tertunda eksekusinya, hanya karena kepentingan Yayasan PTS tadi tidak terakomodir. Masalah "Keterampilan Berkomunikasi", kenyataannya begitu penting perannya. Sementara kita masih buta menganggap perbedaan pendapat adalah rahmat tanpa melihat urgensinya).

"Di dunia yang menuntut semua orang untuk menjadi pengatur diri sendiri, pelatihan keterampilan hidup praktis juga perlu dimasukkan dalam semua jenjang pendidikan, dari TK hingga studi bisnis tingkat lanjut. Keterampilan yang dimaksud meliputi: pemecahan problem secara kreatif, berpikir kritis, keterampilan kepemimpinan, perspektif global, keyakinan untuk memainkan peran penuh dalam menentukan masa depan masyarakat, dan kemampuan merencanakan hidup di tengah era perubahan yang luar biasa seperti ini. Belajar tentang Cara Belajar merupakan jembatan bagi semua jenis pembelajaran bermutu. Oleh karena itulah kami menempatkan "pertumbuhan pribadi" di urutan pertama dengan alasan tersebut di atas".

Apakah perkembangan sistem persekolahan baru produk Barat ini kafir dan tidak Islamis? Sama sekali tidak. Dalam beberapa kasus, temuan baru itu bahkan terasa lebih Islamis dan mirip sekali dengan cara Allah menyapihkan Muhammad.

Yakni perlunya *Pembeningan Moralitas & Akhlak dalam Berilmu Pengetahuan* mendahului penjelajahan kurikulumnya sendiri. Dalam buku penulis (*Ghurur dan Apersepsi Kulturenya: Selangkah Menuju Peradaban Ull yang lebih Tawadhu dan Efisien, dalam proses editing akhir yang masih dalam proses penyelesaian*), penulis menyebutnya sebagai perlunya “Puasa Budaya” dan “Pembersihan Sosiologis” dilakukan sebelum siswa mengikuti perkuliahan formal di kelas. Inilah kecenderungan sekolah global itu, tidak saja sekedar berkutat dipersyaratkan penggunaan IT (*Information Technology*) atau dengan sekolah internasional sekalipun, tetapi yang lebih penting adalah dalam *cara pembelajarannya* yang menjauhi cara-cara penganiayaan jiwa manusia sebagaimana dilakukan oleh sistem “per-sekolahan lama” seperti sekarang ini.

Stephanie Pace Marshall (pendiri dan Direktur Eksekutif Illinois Mathematics and Science Academy, menyumbang artikel: *Menciptakan Masyarakat Ilmu Pengetahuan yang Berkelanjutan untuk abad ke 21* dalam buku: *Organisasi Masa Depan* terbitan The Drucker Foundation), dengan keras mengatakan bahwa krisis pendidikan sekarang ini, sebenarnya lebih merupakan krisis dari terbongkarnya “borok” sistem sekolah lama yang terlalu mende-wakan ordo kelas dan kurikulum yang ketat. Ia menyebutkan, bahwa sistem persekolahan kita sekarang ini sebagai sekolah model Newtonian yang memandang dunia ini linier. Otak manusia dilihat sebagai “kaset kosong” yang bergerak menurut hukum mesin-mesin yang konstan dan teratur.

Padahal dalam kenyataannya, demikian Stephanie, *sistem-sistem manusia*,

seperti halnya alam, tidaklah dapat diramalkan. Perubahan adalah non-linier dan proses belajar adalah dinamis dan berpola. Manusia tidak mengikuti logika sebab akibat. Manusia menginginkan keterkaitan dan arti, kita mengejar hubungan yang langgeng dan berarti. Kita tumbuh dengan berbagi dan bukan menyimpan rahasia, dan kita butuh untuk percaya dan dipercayai agar merasa aman untuk berani. Apabila kita ingin menciptakan masyarakat belajar yang terus menerus *memperbaharui* dan *mengintegrasikan diri* menuju tingkat kompleksitas yang bertambah tinggi, kita harus mendasarkan transformasi organisasi dan kepemimpinan kita pada ilmu pengetahuan zaman kita, dan kita harus menciptakan manusia yang berarti dalam pekerjaannya.

Penulis ingin kembali ke konsep “manusia tercerahkan” sebagaimana disinggung di atas. Fazlur-Rahman, tokoh neo-modernisme, dalam semangat pencerahannya mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar di mana seluruh ilmu pengetahuan yang diperoleh, ‘...*dapat diorganisasikan ke dalam personalitas yang total kreatif*’ (The Qur’anic Solution, 2000 : 315). Tugas umat Islam adalah meneliti hakikat alam fisik melalui cara kerja pikir manusia yang sesuai dengan moral, motivasi-motivasi psikologi dan masyarakat manusia. Oleh karena itulah, tegas Rahman, al Quran memerintahkan manusia untuk mempelajari keberadaan dirinya, hakikat alam dan sejarah manusia di muka bumi secara mendalam, cermat dan dapat menyerap ajaran-ajaran moral dari mereka agar diperoleh ilmu pengetahuan yang benar dan tidak menjerumuskan mereka ke arah tindakan des-

truktif pada sesama masyarakat lainnya.

Di situlah pentingnya "Visi Intelektual Baru", termasuk penciptaan sistem persekolahan yang lebih mendekati *pemenuhan manusia*. Jadi bukan dengan sekedar intelektualisme untuk intelektualisme itu sendiri yang malah semakin menimbulkan fragmentasi. Ini berarti, apabila kita sudah menggagas KPTI yang otonom, maka tidak bisa tidak, satu resiko *action* harus berani diambil. Terus menerus "Menginduk Kurnas", jelas bukan merupakan suatu penempuhan resiko seperti kata Al Quran, padahal Islam adalah: *jalan yang terjal lagi mendaki*.

Sistem sekolah lama terbukti telah menganiaya manusia. Dalam bahasa Stephanie kita telah terjebak, sistem pengajaran *all size* yang salah, seperti waktu belajar di kelas dan jumlah kredit sebagai indikator pemahaman. Akibatnya, kita menciptakan lingkungan yang antagonistik bagi otak dan proses belajar yang menghambat kegiatan belajar secara integral, mengaburkan identitas dan kemampuan yang kompleks.

Ia menegaskan, konsep belajar abad ke-21 yang disesuaikan dengan masing-masing pelajar, haruslah mampu membangun kapasitas individual secara terus menerus dan menyamakannya dengan belajar secara ilmiah, dengan menggunakan sifat-sifat revolusioner dari pengalaman manusia itu sendiri, dengan hubungan-hubungan dinamis, serta arti dan tujuan yang diciptakan bersama-sama.

Penemuan Metodologi Belajar mutakhir menemukan adanya berbagai gaya belajar yang tidak sama di antara para siswa. Ada tipe: Visual, Kinestik dan Auditorif. Sistem sekolah kita; dengan mengabaikan sama sekali faktor manusia

ini, dikritik keras oleh sejarawan sosial Prof. Dr. Sartono Kartodiharjo. Dikatakan, bahwa sistem sekolah kita hanya menguntungkan kelompok medioker (menengah), sementara mereka yang berbakat dan *slow learner* dirugikan. Selain itu, sekolah juga meredusir anak menjadi sekedar mesin-mesin ingatan. Kemanausiaan manusia diukur sekedar dari NEM, dan bukan integralitas perilaku keterdidikannya.

Dalam Islam sendiri, Allah menyiapkan Muhammad agar menjadi manusia yang "tercerahkan" dan *mampu melihat hubungan-hubungan yang dinamis* dari konstruksi jahiliyah masyarakatnya lebih 40 tahun lamanya, sebelum akhirnya Allah secara bertahap menurunkan wahyu-wahyu-Nya. Ini merupakan model "kulturisasi ilmu" yang belum terakomodir oleh konstruksi kurikulum kita yang terlalu "rakus" dengan makanan itu. Repotnya, karena konstruksinya yang sedemikian rupa, menyebabkan muatan Islam yang dimainkan di celah-celah 25% Kurlok itu menyebabkan citra "Kebenaran Samawi" Al Quran menjadi ikut teredusir maknanya. Jangankan terjadi *pemberdayaan manusia oleh Kurlok*, malah "Kurlok Islam" itu sendiri tenggelam bersama siswa yang kelelahan dan untuk masa yang panjang merasa kehilangan relevansi keilmuannya dengan kenyataan hidup.

Kembali ke masalah skenario "Islamisasi Ilmu" di atas. Sesungguhnya, bentuk mosaik *Kurnas vs Kurlok-Islamis* apapun yang mau kita tempuh, harus terlebih dahulu membenahi sisi "Paradigma Belajarnya" dulu. Seperti pernyataan kritis "Einsteinnya pendidikan", Prof. Dr. Torsten Husen (1988), sebagaimana kita kutip di atas: *apakah penambahan jumlah jam*

pembelajaran identik dengan jaminan keberhasilan belajar siswa ? Oleh karena itu, yang terpenting dalam perancangan kurikulum ialah supaya siswa dapat memperoleh keterampilan yang serasi, kete-

rampilan belajar untuk belajar, dan bukan supaya siswa menguasai "isi kurikulum". Beberapa prinsip "sekolah lama" dalam tabel berikut ini kiranya perlu dihindari dalam penyusunan KPTI Otonom kita.

No.	Sekolah Lama	Sekolah Baru
1.	Pendidikan adalah pasif dan meningkat sebagian-sebagian, tidak dinamis dan berkembang.	Rencanakan sekolah sebagai sumber daya masyarakat sepanjang hayat.
2.	Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh bukan pengertian yang konstruktif.	Memusatkan perhatian pada penelitian yang kompleks, pencarian masalah dan pemecahan masalah.
3.	Intelegensia adalah kapasitas yang tetap dan tidak dapat dipelajari.	Melayani semua ragam kecerdasan dan semua gaya belajar, menggunakan metode mengajar, studi dan pembelajaran terbaik di dunia.
4.	Potensi dan kemampuan adalah tertentu dan tidak dapat ditingkatkan.	Mengupayakan untuk meningkatkan apa yang disebut David Parkins dalam Quasmarling IQ sebagai kecerdasan-kecerdasan yang dapat dipelajari dari setiap individu.
5.	Belajar tergantung pada banyaknya jangka waktu yang diuangkan untuk tugas tersebut, tidak oleh demonstrasi kinerja pemahaman.	Berdasarkan undangan, di sini para siswa melakukan riset dan pencarian yang penting, mengorganisir diri sendiri di seputar prinsip-prinsip dasar, keyakinan, tujuan yang diciptakan bersama-sama.
6.	Menghafal "lebih baik" dari pada memori spesial.	Memusatkan perhatian pada penelitian, pengertian yang kompleks dan problem solving.
7.	Pengetahuan sebelumnya tidak penting bagi pemahaman masa depan.	Antar generasi dalam konfigurasi pengalaman belajar.
8.	Segmentasi isi lebih dihargai dari pada integrasi konsep.	Integrasi ilmu lebih diutamakan, juga lebih mengutamakan pencapaian emotional intelligence (kecerdasan emosional) yang tinggi ketimbang sekadar IQ.
9.	Evaluasi yang dapat dipercaya adalah evaluasi obyektif dan eksternal, bukannya yang kualitatif dan menyesuaikan diri.	Tumbuhnya "otofititas" untuk belajar, kemampuan bergaul, saling mendengar, kesadaran aliansi (kerja sama) melebihi persaingan lebih diutamakan dari pada NEM tinggi tapi egoistic dan sulit bekerja sama.
10.	Persaingan adalah motivasi yang jauh lebih kuat dari pada kerja sama.	Suasana bermain, saling percaya, bertanggungjawab, saling mencintai.
11.	Terbelakang IT	Menggunakan Teknologi Masa Depan, terhubung ke internet.
12.	Sekolah didominasi guru.	Memanfaatkan seluruh anggota masyarakat sebagai sumber daya.
13.	Diknas membuat kurikulum tanpa bertanya kepada publik luas.	Menjadikan pelanggan: murid dan orang tua sebagai sumber penyusunan kurikulum.
14.	Murid hanya menjadi murid.	Guru dan murid sama-sama menjadi murid.

Merancang KPTI yang Kompetitif di Era Global

Apabila kita kembali pada zaman Rasulullah sebagai "pemodelan" tugas dan peran, maka *the first lesson* adalah Muhammad bukanlah tipe *sufi* gua yang ingin masuk surga sendirian dengan meninggalkan "hiruk pikuk pasar", tetapi beliau terjun langsung di dalam kancah, ikut berlepot *debu* dan *darah* peperangan demi peperangan. Hampir semua "fenomena jahiliyah (apakah itu sistem "perkabilahan", perkawinan politik, peraliansian kabilah, dan sebagainya) "dibudidayakan" kembali oleh Muhammad dalam sentuhan Islam yang kuat.

Ini berarti, tidak ada alasan bagi kita untuk "mengharamkan" mengadopsi berbagai "fenomena kekinian" yang terdapat di belahan bumi manapun, sepanjang dan sejauh ia relevan dan mendukung percepatan proses Islamisasi peradaban sebagaimana menjadi tugas setiap KPTI. Kita tetap perlu, misalnya membuat program MBA dan MM, sepanjang kita mampu menyisipkan misi lain secara jenial di dalam kurikulum program tadi.

Islam lahir sebagai kiam pembeda antara yang *bathil* dengan yang *haq*, dengan semangat universalitasnya yang bersifat: *rahmatan lil alamin* yang melampaui nasionalisme sempit, maka ke sinilah seharusnya orientasi *competitively* KPTI dikembangkan. Dengan demikian hal tersebut dapat dimulai dengan :

Pertama, program MM sebagai sumber SDM manajerial menengah memang *riil* dibutuhkan oleh zaman. Jadi berdasarkan pada asas manfaat kekinian, sama sekali tidak ada salahnya PT Islam membuat program MM dan MBA, sejauh *kualitas outputnya* tidak lepas dari core

kulturalnya tadi, yakni sebagai fungsi: pembeda.

Ketika Allah berfirman sampai berulang kali: *Bacalah! Bacalah! Bacalah! Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikanmu dari segumpal darah ...* Kata "bacalah" disini adalah menunjukan kepada perintah untuk melihat (dan kalau perlu mengadopsi) berbagai fenomena penciptaan manusia dan derivasi peradaban antropocentris yang diciptakannya.

Disinilah kita melihat kebaikan tesis Fazlur-Rahman (2000 : 21) yaitu ketika ia mengatakan bahwa bersikeras dalam implementasi *harfiyah* dari aturan-aturan Alquran, dengan menutup mata terhadap perubahan sosial yang telah terjadi secara riil di depan mata kita, sama saja artinya dengan mengabaikan tujuan-tujuan moral sosial Alquran itu sendiri.

Kita tahu, bahwa Fir'aun di hancurkan dari dalam dengan cara Allah "menyusupkan" bayi Musa ke keraton Fir'aun. Ini adalah kata lain dari perlunya kita melakukan "celupan kritis" terhadap berbagai fenomena manusia dan dunianya, betapapun kafirnya sekafir Fir'aun. Pengakuan Muhammad bahwa *kamu lebih tahu tentang duniamu*, lebih dari cukup untuk kita jadikan pegangan dalam kita *mengadopsi* apa saja yang memang kita butuhkan, tidak perduli dari kaum Yahudi sekalipun, sejauh tidak bertentangan dengan *tauhid* dan aqidah Islamiyah kita. Sebaliknya, sekalipun "model" itu sekilas nampak Islamis, tetapi apabila dalam prakteknya menimbulkan "dehumanisasi" lebih baik kita tinggalkan.

Kedua, dari segi proses. KPTI yang kita kembangkan mestinya juga tidak perlu malu-malu belajar dari model sekolah

Super Camp, atau sekolah-sekolah “paradigma baru” lainnya sepanjang sekolah tadi sangat menghormati martabat manusia, yaitu: *hak belajar secara benar dan menyenangkan*, sebagaimana sudah diuraikan di atas. Terutama yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip belajar terbaru sebagaimana dilukiskan oleh buku *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* yang mencoba memadukan berbagai temuan mutakhir di dalam cara kerja otak dan jiwa manusia.

Prinsip lainnya yang penting diperhatikan apabila kita akan menyusun KPTI yang otonom berkaitan dengan etos globalisasi adalah pelayanan pada *martabat manusia* dan *kepuasan konsumen*. Sekarang ini adalah *abad konsumen* bukan lagi *abad produsen* yang bisa semaunya sendiri membuat produk tanpa bertanya kepada konsumen. Kesadaran ini harus mewarnai para perancang kurikulum KPTI. Segi *kepentingan publik* adalah segala-galanya, karena hanya dengan cara *menyantuni* publik inilah, KPTI dapat membawakan perannya sebagai “Bayi Musa” yang menyusup ke “kandang” Fir’aun dan dari dalam ia melakukan perombakan.

KPTI harus mengerti *siapa publik* yang menjadi tujuannya, supaya KPTI dapat menentukan “bahasa” yang paling cocok dengan publik yang disasanya. Ini berarti tidak ada *segmentasi publik* manapun yang haram bagi KPTI untuk “disunting” menjadi “bidang studi” sejauh ini penting sebagai *entry point* KPTI melakukan penetrasi perubahan peradaban. Semua ini masih terlalu umum memang, tetapi apa boleh buat, keterbatasan ruangan membawa *blissing in disguise* yang mengajar kita supaya lebih terlatih mende-

ngar penuturan orang lain daripada sibuk menyodor-nyodorkan pikiran sendiri.***

Drs. Supardi, MM., Dosen Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta dan mantan PR II pada perguruan tinggi yang sama.

Kepustakaan

A Atmadi (ed), *Transformasi Pendidikan Memasuki Abad 21*, Kanisius, 2000

DePorter, Bobby, Hernacki Mike, (terj). *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung 1999.

Dryden, Gordon, *Revolusi Belajar Sekolah-Masa Depan*, terjemaha Kaifa, Nopember 2000.

Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, Terjemahan, Pustaka Pelajar, Oktober 2000

Hesselbein, Frances, (3ed), *Organisasi Masa Depan*, terjemahan Elex Media Komputindo, 2000.

Husen, Torsten, *Masyarakat Belajar*, terjemahan Pusat Antar Universitas (PAU-UT), Rajawali, 1998.

Hidayatullah, Syarif, *Intelektualisme dalam perspektif Neo-Modernisme*, Tiara Wacana, Oktober 2000.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Shalahudin Press, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1985.

Priyono, AE, (ed.), *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, cetakan ke IX, 2000.